

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa erat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial buruk pada remaja kelas XI di SMAN 1 Bandung. Penelitian ini dilakukan pada 45 remaja. Pada bab ini akan dikemukakan hasil-hasil pengolahan data yang dilengkapi dengan pembahasan yang didasari oleh hasil perhitungan statistik dan penjelasan berdasarkan teori Pola Asuh dan Keterampilan Sosial. Perhitungan statistik yang digunakan untuk mengolah data adalah uji statistik korelasi *Rank Spearman*.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Korelasi Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh *Authoritarian* dengan Keterampilan Sosial Buruk Remaja

Hasil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *authoritarian* dengan keterampilan sosial buruk pada remaja.

Tabel 4.1
Tabel Uji Korelasi Persepsi Terhadap Pola Asuh *Authoritarian* dengan Keterampilan Sosial Buruk Remaja

Correlations			AUTHORITARIAN	KETERAMPILAN SOSIAL
Spearman's rho	AUTHORITARIAN	Correlation Coefficient	1.000	.655**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	45	45
	KETERAMPILAN SOSIAL	Correlation Coefficient	.655**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa nilai korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *authoritarian* dengan keterampilan sosial sebesar 0,655 artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh *authoritarian* dengan keterampilan sosial. Menurut tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori sedang. Nilai korelasi yang tandanya positif (0,655) menunjukkan bahwa semakin remaja mempersepsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mengarah pada pola asuh *authoritarian* maka semakin buruk keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja di SMAN 1 Bandung.

4.1.2 Uji Korelasi Antara Persepsi terhadap Pola Asuh *Authoritative* Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Buruk

Hasil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *authoritative* dengan keterampilan sosial buruk remaja.

Tabel 4.2
Tabel Uji Korelasi Pola Asuh *Authoritative* dengan Keterampilan Sosial Buruk Remaja

Correlations		<i>AUTHORITATIVE</i>	KETERAMPILAN SOSIAL
Spearman's rho	<i>AUTHORITATIVE</i> Correlation Coefficient	1.000	-,683**
	<i>AUTHORITATIVE</i> Sig. (2-tailed)	.	.000
	<i>AUTHORITATIVE</i> N	45	45
	<i>KETERAMPILAN SOSIAL</i> Correlation Coefficient	-,683**	1.000
	<i>KETERAMPILAN SOSIAL</i> Sig. (2-tailed)	.000	.
	<i>KETERAMPILAN SOSIAL</i> N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa nilai korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *authoritative* dengan keterampilan sosial sebesar -0,683 artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan keterampilan sosial. Menurut tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori sedang. Nilai korelasi yang tandanya negatif (-0,683) menunjukkan bahwa semakin remaja mempersepsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mengarah pada pola asuh *authoritative* maka semakin baik keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja di SMAN 1 Bandung.

4.1.3 Uji Korelasi Antara Persepsi terhadap Pola Asuh *Neglectful* dengan Keterampilan Sosial Buruk

Hasil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *neglectful* dengan keterampilan sosial buruk remaja.

Tabel 4.3

Tabel Uji Korelasi Pola Asuh *Neglectful* dengan Keterampilan Sosial Buruk Remaja

Correlations		<i>NEGLECT FUL</i>	KETERAM PILAN SOSIAL
Spearman's rho	<i>NEGLECT FUL</i>	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.666**
		N	.000
	KETERAM PILAN SOSIAL	Correlation Coefficient	45
		Sig. (2-tailed)	45
		N	.666**
		.000	1.000
		45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa nilai korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *neglectful* dengan keterampilan sosial sebesar 0,666 artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *neglectful* dengan keterampilan sosial. Menurut tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori sedang. Nilai korelasi yang tandanya positif (0,666) menunjukkan bahwa semakin remaja mempersepsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mengarah pada pola asuh *neglectful* maka semakin buruk keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja di SMAN 1 Bandung.

4.1.4 Uji Korelasi Antara Persepsi terhadap Pola Asuh *Indulgent* dengan Keterampilan Sosial Buruk

Hasil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *indulgent* dengan keterampilan sosial buruk remaja.

Tabel 4.4

Tabel Uji Korelasi Pola Asuh *Indulgent* dengan Keterampilan Sosial Buruk Remaja

Correlations			INDULGENT	KETERAMPILAN SOSIAL
Spearman's rho	INDULGENT	Correlation Coefficient	1.000	.728**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	45	45
	KETERAMPILAN SOSIAL	Correlation Coefficient	.728**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa nilai korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *neglectful* dengan keterampilan sosial sebesar 0, 728 artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *indulgent* dengan keterampilan sosial. Menurut tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori tinggi. Nilai korelasi yang tandanya positif (0,728) menunjukkan bahwa semakin remaja mempersepsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mengarah pada pola asuh *indulgent* maka semakin buruk keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja di SMAN 1 Bandung.

4.1.5 Rekapitulasi Uji Korelasi Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Buruk Remaja di SMAN 1 Bandung

Hasil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui rekapitulasi korelasi antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial buruk remaja di SMAN 1 Bandung.

Tabel 4.5

Tabel Rekapitulasi Uji Korelasi Pola Asuh dengan Keterampilan Sosial Buruk

Korelasi Pola Asuh <i>Authoritarian</i> dengan Keterampilan Sosial Buruk	.655	Korelasi Sedang
Korelasi Pola Asuh <i>Authoritative</i> dengan Keterampilan Sosial Buruk	-.683	Korelasi Sedang

Korelasi Pola Asuh <i>Neglectful</i> dengan Keterampilan Sosial Buruk	.666	Korelasi Sedang
Korelasi Pola Asuh <i>Indulgent</i> dengan Keterampilan Sosial Buruk	.728	Korelasi Tinggi

Maka, secara umum dilihat dari nilai korelasi dapat disimpulkan bahwa korelasi tertinggi dari pola asuh dengan keterampilan sosial buruk pada remaja di SMAN 1 Bandung adalah korelasi antara pola asuh *Indulgent* dengan keterampilan sosial remaja.

4.1.6 Distribusi Frekuensi Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Hasil prosentase pola asuh orang tua ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui sebaran jumlah responden yang mempersepsikan tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua remaja di SMAN 1 Bandung.

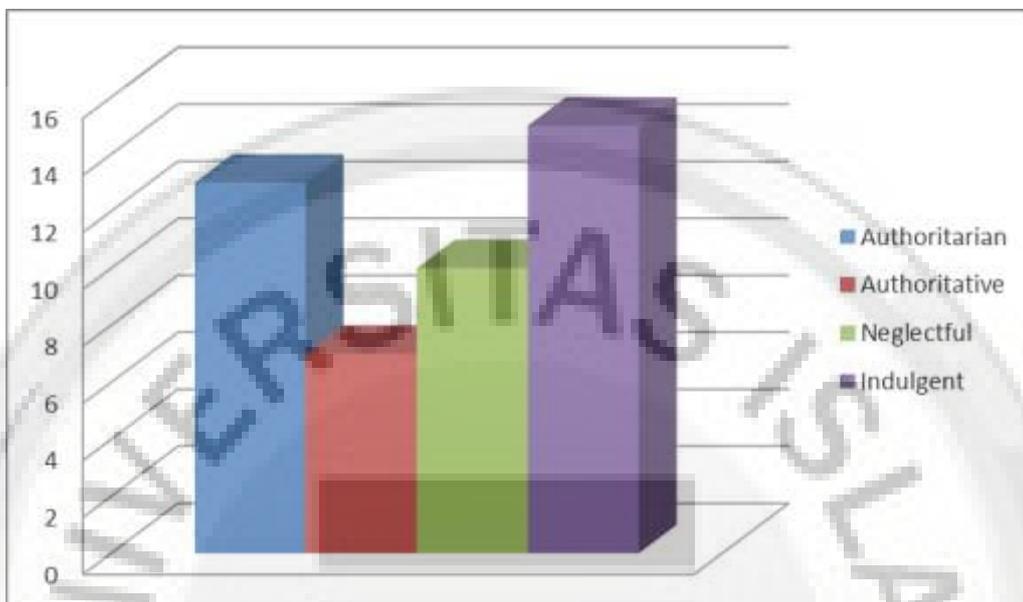
Tabel 4.6

Tabel Frekuensi dan Prosentase Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Pemaknaan Pola Asuh	Jumlah	
	Frekuensi	Prosentase (%)
<i>Authoritarian</i>	13	29%
<i>Authoritative</i>	7	15%
<i>Neglectful</i>	10	22%
<i>Indulgent</i>	15	34%
N	45	100%

Diagram 4.1

Grafik Frekuensi dan Prosentase Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua



4.1.7 Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Buruk Remaja

Hasil dari kuesioner diberikan skor kemudian dijadikan acuan untuk mengkategorikan setiap responden pada variabel keterampilan sosial yang dibagi ke dalam dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Pengkategorian jumlah skor total jawaban responden ke dalam interval skor dengan cara sebagai berikut :

Nilai Maksimum = 192

Nilai Minimum = 103

Banyak kategori yang dibentuk = 2 (Buruk-Baik)

Panjang interval kelas setiap kategori = $\frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$

$$= \frac{192-103}{2}$$

$$= 44,5$$

Sehingga diperoleh interval pengkategorian sebagai berikut:

Keterampilan sosial baik : 103-147,5

Keterampilan sosial buruk : 148 – 192,5

Dengan mengacu pada pengkategorian tersebut maka diperoleh data hasil dari perhitungan sampel seperti berikut:

Tabel 4.7

Tabel Frekuensi dan Prosentase Keterampilan Sosial Buruk Pada Remaja

Kategori Keterampilan Sosial	Jumlah	
	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	9	20%
Buruk	36	80%
N	45	100%

Diagram 4.2

Grafik Frekuensi dan Prosentase Keterampilan Sosial Pada Remaja



Berdasarkan tabel 4.6, maka dapat diketahui dari 45 responden, terdapat 9 responden (20%) diklasifikasikan pada keterampilan sosial baik sedangkan terdapat 36 responden (80%) diklasifikasikan pada keterampilan sosial buruk.

4.1.8 Hasil Prosentase Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Buruk Remaja

Hasil prosentase ini digunakan untuk mengetahui sebaran jumlah responden yang mempersepsikan setiap tipe pola asuh dengan keterampilan sosial.

Tabel 4.8

Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Remaja

Pemaknaan Pola Asuh Orang Tua	Keterampilan Sosial Buruk Remaja				Jumlah	Prosentase (%)
	Baik	Prosentase(%)	Buruk	Prosentase (%)		
<i>Authoritarian</i>	1	2%	12	27%	13	29%
<i>Authoritative</i>	7	16%	0	0%	7	16%
<i>Neglectful</i>	0	0%	10	22%	10	22%
<i>Indulgent</i>	1	2%	14	31%	15	33%
Jumlah	9	20%	36	80%	45	100%

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di SMAN 1 Bandung mempersepsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya mengarah pada pola asuh *indulgent* sebanyak 15 orang remaja. Berdasarkan hasil persepsi tersebut menghasilkan remaja yang mengarah pada keterampilan sosial buruk.

Begitu pula dengan remaja yang mempersepsikan pola asuh yang mengarah pada pola asuh *authoritarian* dan pola asuh *neglectful* menghasilkan remaja yang mengarah pada keterampilan sosial yang buruk. Sedangkan, remaja yang mempersepsikan pola asuh yang mengarah pada pola asuh *authoritative* mengarah pada keterampilan sosial yang baik.

4.2 Pembahasan

Menurut *Baumrind*, pola asuh merupakan pola interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak. Pola asuh yang diberikan orang tua terdapat empat tipe diantaranya pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, pola asuh *neglectful*, dan pola asuh *indulgent*. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pada umumnya menggunakan kombinasi dari beberapa teknik pola asuh yang berbeda. Namun terdapat satu pola asuh dominan yang akan dipersepsikan oleh anak-anaknya.

Dalam penerapan pola asuh pada remaja dapat membentuk penyesuaian sosial pada diri remaja dengan keterampilan sosial yang ditampilkan ketika berinteraksi dengan teman-teman di lingkungannya dalam hal ini lingkungan sekolah. Keterampilan sosial yang ditampilkan oleh remaja dapat berupa keterampilan sosial yang baik maupun keterampilan sosial buruk.

Berdasarkan hasil data penelitian mengenai hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial remaja kelas XI di SMAN 1 menunjukkan terdapat hubungan yang cukup erat antara persepsi terhadap pola asuh dengan keterampilan sosial buruk pada remaja.

Dari hasil korelasi *Rank Spearman* dengan nilai $r_s = 0,728$, menunjukkan bahwa persepsi yang mengarah pada pola asuh *indulgent* memiliki korelasi tertinggi dengan keterampilan sosial dibandingkan dengan tipe-tipe pola asuh lainnya. Berdasarkan tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori tinggi. Dengan nilai korelasi tersebut artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi yang mengarah pada pola

asuh *indulgent* dengan keterampilan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin remaja mempersepsikan pola asuh yang sesuai dengan yang diterapkan oleh orang tua berupa orang tua akan memenuhi keinginan anak, anak dapat bebas mengambil keputusannya sendiri dan orang tua tidak pernah memberikan hukuman pada anak maka semakin mengarah pada buruknya keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja. Menurut *Baumrind*, pola asuh *indulgent* merupakan pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anak namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua dengan tipe pola asuh ini membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan sehingga anak tidak pernah mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan segala yang diinginkannya. Sehingga remaja merasa bebas dapat melakukan apa saja tanpa campur tangan dari kedua orang tuanya. Remaja pun menjadi tidak pernah belajar untuk mengendalikan dirinya dan selalu berharap dapat mendapatkan semua keinginannya sehingga mereka menjadi lebih egosentris.

Dari hasil penelitian terdapat 15 orang anak yang mempersepsikan pola asuh yang mengarah pada *indulgent* dengan nilai korelasi yang tinggi dengan buruknya keterampilan sosial remaja yaitu sebesar 0.728. Persepsi remaja yang mengarah pada pola asuh ini tidak mau memulai untuk berinteraksi dengan teman baru, tidak dapat mengendalikan dirinya, tidak mau bekerja sama dengan teman sebayanya, tidak mau memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan *Baumrind* bahwa individu yang mendapatkan penerapan pola asuh *indulgent*, akan tidak siap untuk menerima

frustrasi atau tanggung jawab atau menunjukkan hal yang tepat bagi orang lain. Mereka sering menjadi dominan, berpusat pada diri sendiri, egois, akan mendapatkan masalah dengan orang-orang yang tidak akan memanjakan mereka seperti cara orang tua mereka sendiri dan akan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Pada persepsi yang mengarah pada pola asuh *authoritarian*, didapat nilai korelasi sebesar $r_s = 0,655$. Berdasarkan pada tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori sedang. Dengan nilai korelasi tersebut artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi yang mengarah pada pola asuh *authoritarian* dengan keterampilan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin remaja memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berupa orang tua menetapkan batas kendali yang tegas, orang tua memberikan hukuman ketika anak melanggar aturan dan anak merasa tidak diberikan kesempatan dalam penyampaian pendapat maka semakin mengarah pada buruknya keterampilan sosial remaja yang ditampilkan.

Menurut *Baumrind*, pola asuh *authoritarian* ini bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti aturan yang diberikan. Orang tua yang *authoritarian* menerapkan batas kendali yang tegas pada anak. orang tua *authoritarian* menetapkan disiplin yang ketat. Mereka membuat keputusan berdasarkan apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka yakini benar. Orang tua akan memberikan hukuman pada anak apabila tidak memenuhi kemauan orang tuanya. Tindakan menghukum dari orang tua

membuat remaja merasa cemas dan gelisah juga membuat remaja tidak bahagia. Tindakan menghukum tersebut juga ditiru oleh remaja apabila tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

Dari hasil penelitian, terdapat 13 orang remaja yang memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh *authoritarian*. Pada penerapan pola asuh *authoritarian* ini, remaja mempersepsikan bawa orang tua mereka akan memarahi mereka apabila pulang larut malam, akan memarahi apabila anak mengutarakan pendapatnya, hanya diperbolehkan menonton televisi ketika libur sekolah sehingga mengakibatkan remaja memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Remaja tidak dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya pada orang lain, ia menjadi lebih memilih untuk menyindir temannya dibandingkan membicarakan apa yang dirasakannya dengan baik-baik karena ketika dirumah apabila ia mengungkapkan pendapatnya akan dimarahi oleh kedua orang tuanya. Remaja pun akan menjadi minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain sehingga ia tidak mau memulai pembicaraan dengan orang baru dan akan lebih memilih diam daripada harus mengajak berkenalan terlebih dahulu.

Pada hasil korelasi dari persepsi yang mengarah pada pola asuh *neglectful* dengan keterampilan sosial remaja menunjukkan hasil korelasi $r_s = 0,666$. Berdasarkan pada tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori sedang. Dengan nilai korelasi tersebut artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi yang mengarah pada pola asuh *neglectful* dengan keterampilan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa

semakin remaja memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berupa orang tua kurang mengetahui kegiatan yang anak lakukan, orang tua memiliki sedikit waktu untuk anak, dan orang tua kurang menetapkan aturan pada anak maka semakin mengarah pada buruknya keterampilan sosial remaja di SMAN 1 Bandung.

Pada persepsi yang mengarah pada pola asuh *neglectful* ini, remaja mempersepsikan bahwa orang tua mereka tidak memiliki waktu luang untuk bersama dengan anak-anaknya. Mereka mempersepsikan bahwa orang tua mereka sibuk berada di luar rumah, tidak memiliki waktu untuk berbicara dengan kedua orang tua mereka, Orang tua jarang menanyakan kegiatan yang mereka lakukan didalam maupun diluar sekolah, serta membiarkan mereka apabila remaja pulang larut malam.

Menurut *Baumrind*, pola asuh *neglectful* ini merupakan situasi dimana orang tua sangat tidak terlibat dengan anak. Anak yang memiliki orang tua dengan tipe pola asuh mengabaikan ini merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka.

Persepsi remaja yang mengarah pada pola asuh ini memiliki pengendalian diri yang rendah. Apabila ia memiliki masalah, ia dapat dengan mudahnya marah dengan orang lain. Berangkat ke sekolah kesiangan karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan membiarkan anaknya bangun siang dan juga mengerjakan tugas sekolahnya secara asal-asalan karena mereka merasa orang tua tidak akan menanyakan mengenai tugas tersebut.

Sedangkan, pada persepsi yang mengarah pola asuh *authoritative* dengan

keterampilan sosial memiliki nilai korelasi $r_s = -0,683$. Menurut tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin remaja memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berupa orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, orang tua mau menerima pendapat anak yang berbeda, dan orang tua menerapkan disiplin dengan memberikan penjelasan pada anak mereka maka semakin mengarah pada baiknya keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja di SMAN 1 Bandung.

Remaja yang memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh *authoritative* akan mempersepsikan bahwa orang tua mereka selalu melibatkan dirinya apabila sedang berkumpul bersama keluarga, memberikan aturan namun selalu memberitahu maksud dari aturan yang diberikan sehingga remaja merasa dapat lebih terbuka dengan kedua orang tuanya. Apabila mereka bercerita dengan kedua orang tuanya selalu diberikan respon dengan baik sehingga anak merasa didengar.

Menurut *Baumrind*, orang tua tipe pola asuh *authoritative* merupakan tipe orang tua yang bersikap hangat dan penyayang pada anak juga selalu memberikan dukungan juga respon pada anak. Dengan perlakuan orang tua tersebut, anak dapat lebih mudah bergaul dengan orang baru, mau memulai berinteraksi dengan orang lain, mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebayanya.

Orang tua dengan tipe pola asuh ini selalu menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh anaknya didalam maupun luar sekolah sehingga remaja dengan

pemaknaan pola asuh ini memiliki orientasi yang besar pada prestasi sehingga dapat lebih aktif ketika di kelas dan lebih mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

Masa-masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak dan juga merupakan masa remaja yang sering dikatakan sebagai *problem age*. Seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja, mereka juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Untuk dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut dengan baik, remaja mulai belajar untuk membina relasi dengan teman sebayanya agar dapat mencapai hubungan baru yang lebih matang dan sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Dalam hal mencapai hubungan baru dengan teman sebaya dibutuhkan keterampilan sosial untuk dapat berinteraksi. Menurut *Merrel*, keterampilan sosial merupakan perilaku sesifik, inisiatif dan mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial salah satunya adalah keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak. Menurut *Baumrind*, pola asuh merupakan interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak. Terdapat empat tipe pola asuh yaitu *Authoritarian*, *Authoritative*, *Neglectful*, dan *Indulgent*. Maksud dari persepsi terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada remaja di SMAN 1 Bandung adalah bagaimana anak mempersepsikan pola asuh yang diterapkan

dapat membentuk perilaku anak sesuai dengan harapan dari orang tuanya.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tipe pola asuh *Authoritarian*, *Neglectful*, dan *Indulgent* dapat berpengaruh pada keterampilan sosial remaja dalam hal ini semakin mengarah pada buruknya keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja di lingkungan sekolahnya. Sedangkan, tipe pola asuh *Authoritative* berpengaruh pada keterampilan sosial remaja dalam hal ini semakin mengarah pada baiknya keterampilan sosial pada remaja di lingkungan sekolahnya yaitu SMAN 1 Bandung. Hal tersebut dapat memperkuat teori yang diungkapkan oleh *Baumrind* bahwa pola asuh dapat mempengaruhi penyesuaian sosial anak dalam hal ini perilaku yang ditampilkan oleh remaja ketika menyesuaikan dirinya berupa keterampilan sosial yang dimiliki.

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan dua remaja yang masing-masing mempersepsikan pola asuh *authoritarian dan indulgent* yang menampilkan perilaku yang mengarah pada semakin baiknya keterampilan sosial yang dimiliki. Menurut *Davis dan Forsythe*, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial antara lain lingkungan sekolah, media informasi yang ada di sekitarnya juga teman sebaya. Oleh karena itu peneliti memberikan kuesioner pendukung untuk mengetahui faktor lain penyebab semakin perilaku remaja mengarah pada baiknya keterampilan sosial yang dimiliki oleh dua remaja tersebut. Berdasarkan hasil dari kusioner pendukung, remaja yang memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh *Authoritarian* dan *Indulgent* memiliki keterampilan sosial yang baik disebabkan oleh faktor

teman sebaya yang mempengaruhi remaja berperilaku lebih baik di lingkungannya. Teman sebaya dalam hal ini dipersepsikan oleh remaja bahwa mereka berperilaku di lingkungannya karena teman-teman yang selalu mengajak mereka, mengingatkan mereka, juga menegur mereka ketika melakukan perbuatan yang salah seperti apabila tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung, teman – teman selalu menegur dan mengingatkan remaja untuk tidak melakukan hal tersebut sehingga hasil dari penelitian tersebut ditemukan dua orang remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik di lingkungannya.

